

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular masih mengalami peningkatan dan menduduki peringkat atas dari penyebab kematian dibandingkan dengan Penyakit Menular terutama pada negara negara berkembang. Yang termasuk dari Penyakit Tidak Menular ini salah satunya adalah Hipertensi. Indonesia sebagai negara berkembang tak terhindar dari masalah kesehatan tersebut. Berdasarkan data *World Health Organization* (2021) Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di dunia.

Hipertensi atau meningkatnya tekanan darah adalahh faktor risiko utama stroke, penyakit jantung kronis, dan penyakit jantung koroner. Selain penyakit stroke dan jantung koroner, terdapat komplikasi seperti perdarahan retina, gangguan ginjal, gangguan penglihatan ,penyakit pembuluh darah perifer, dan gagal jantung. Maka dari itu, diperlukannya penanganan serta pencegahan yang baik (Singh, et al., 2017). Terdapat beberapa faktor mempengaruhi adanya tekanan darah tinggi yaitu faktor penyebab yang dapat diubah seperti status gizi, asupan sehari - hari khususnya asupan garam yang tinggi, kebiasaan merokok. Dan adapun yang tidak dapat diubah atau dimodifikasi seperti ras, riwayat penyakit hipertensi dari keluarga. “Silent killer” merupakan sebutan untuk hipertensi dikarenakan penyakit ini tidak memiliki gejala pasti dan hampir tidak mungkin untuk dideteksi atau diukur tanpa instrumentasi khusus dan dapat di derita oleh siapa saja (Kalehoff, 2020)

WHO atau *World Health Organization* mengestimasi prevalnsi secara mengglobal sebesar 22% dari seluruh penduduk yang berada di dunia. Sedangkan Prevalensi yang dikeluarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan 34.11 Persen dari penduduk, memiliki tekanan darah tinggi dengan kriteria lebih dari dan sama dengan 18 tahun dan diukur secara nasional yang menunjukkan bahwa merupakan provinsi tertinggi ada pada Provinsi Kalimantan Selatan dengan Persentase 46.13% dan terendah ada pada Papua yaitu sebesar 22.2% kemudian

prevalensi 33.43% untuk daerah DKI Jakarta yang menduduki urutan ke-9 dari provinsi - provinsi yang berada di Indonesia dan berada tepat dibawah presentase prevalensi Indonesia.

Prevalensi didapatkan dari hasil kuisioner yang didasarkan oleh tiga hal yaitu pertama berdasarkan diagnosis dokter sebesar 10.17% dan kedua, berdasarkan diagnosis atau sedang minum obat sejumlah 10.47% serta terakhir berdasarkan pengukuran yaitu sejumlah 33.43%. Berdasarkan hasil pengukuran lebih besar dikarenakan berhasil mencakup responden yang menderita hipertensi namun tidak sadar akan hipertensi tersebut. Sedangkan untuk yang berdasar kepada diagnosis atau minum obat tidak tercakup responden yang memiliki hipertensi namun tidak sadar karena bergantung kepada kemampuan dan daya ingat responden. (Kemenkes, 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, seiring dengan umur yang bertambah, maka fungsi dari fisiologis dapat mengalami penurunan. hal ini diakibatkan adanya penuaan sehingga banyak penyakit tidak menular terjadi pada lansia. Prevalensi pada kelompok umur 65 hingga 74 sebesar 63,2%, 55 hingga 64 tahun sejumlah 55.2%, kemudian untuk umur 45 tahun hingga 54 tahun sebesar 45.3%. Walaupun Begitu, Persentase ini dapat dikatakan angka yang lebih besar daripada persentase di negara - negara Asia lainnya seperti Korea, Bangladesh, Thailand dan Nepal (*WHO Regional Office for South-East Asia*, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) populasi lansia pada tahun 2020 meningkat menjadi 9.92 persen atau sekitar 26 juta dimana lanjut usia atau lansia perempuan lebih banyak dibanding dengan lanjut usia laki laki dengan persentase 10.43 persen dibanding 9.42 persen. Meningkatnya penduduk lanjut usia di Indonesia ini dikarenakan adanya peningkatan kemajuan di bidang kesehatan yang dapat meningkatkan angka harapan hidup serta menurunkan angka kematian. Diperkirakan angka ini akan terus meningkat yang puncaknya akan ada pada tahun 2045 yaitu populasi lansia mencapai seperlima dari seluruh penduduk di tanah air.

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, Prevalensi Hipertensi di DKI Jakarta Khususnya Jakarta Pusat untuk kategori Diagnosis Dokter sebesar 12.16%, Diagnosis/Obat sebesar 12.79% dan berdasarkan pengukuran sebesar 39.05%. Jakarta Pusat merupakan daerah yang memiliki

Alicia Dwi Permata Putri, 2022

HUBUNGAN LINGKAR PERUT, PENGETAHUAN, DUKUNGAN KELUAGRA DAN MENGONSUMSI MAKANAN ASIN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PRA LANSIA DAN LANSIA DI KECAMATAN CEMPAKA PUTIH

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Gizi Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

prevalensi hipertensi tertinggi dibandingkan dengan daerah Provinsi DKI Jakarta yang lain berdasarkan tiga kategori tersebut. Jakarta Pusat memiliki delapan kantor camat. Cempaka Putih adalah salah satu wilayah kecamatan yang terdapat di daerah Jakarta Pusat. Wilayah ini memiliki tiga kelurahan yang masing masing kelurahan memiliki data lansia yang diberikan dari posbindu - posbindu pada wilayah masing masing. Pada wilayah terdapat banyak masyarakat memiliki Riwayat darah tinggi yaitu sekitar 2,946 dari 31,753 masyarakat yang terdaftar memiliki Riwayat darah tinggi.

Kelebihan berat badan atau obesitas adalah salah satu dari faktor risiko beberapa penyakit metabolik dan degeneratif. Obesitas sentral merupakan salah satu dari berbagai jenis obesitas yang ada. Obesitas sentral diukur dengan cara mengukur lingkaran abdomen (lingkar perut). Hipertensi dan Obesitas memiliki hubungan dikarenakan semakin besar massa tubuh seseorang, semakin banyak darah yang akan dibutuhkan untuk menyuplai nutrisi dan oksigen ke jaringan tubuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Haqiqi, et al., 2021) menunjukkan hasil korelasi bersifat positif yang berarti adanya hubungan antara lingkaran perut dan hipertensi searah, jika nilai dari lingkaran perut seseorang semakin tinggi, maka kejadian hipertensi juga semakin meningkat. (Amanda & Martini, 2018) menyatakan bahwa prevalensi dari kejadian hipertensi pada subjek yang memiliki obesitas sentral 2.556 kali lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak obesitas sentral.

Pengetahuan yang kurang mengenai hipertensi menjadi tantangan utama dalam pengendalian hipertensi. Untuk mengurangi tantangan tersebut, pasien harus diberi konseling mengenai perubahan gaya hidup dimulai dari ketika mengunjungi fasilitas Kesehatan serta mengambil tindakan terkait perawatan diri. Perawatan diri meliputi kepatuhan minum obat, makan diet rendah lemak dan natrium, latihan fisik secara teratur, membatasi konsumsi alkohol, tidak merokok, penurunan berat badan, pemantauan tekanan darah (BP), kunjungan perawatan kesehatan secara teratur, dan mengurangi stres. Seperti penelitian yang telah dilakukan (Wulansari, et al., 2013) menunjukkan bahwa Lansia yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai hipertensi lebih baik dalam pengendalian tekanan darahnya begitu juga sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Wulansari tersebut sejalan dengan penelitian

Alicia Dwi Permata Putri, 2022

HUBUNGAN LINGKAR PERUT, PENGETAHUAN, DUKUNGAN KELUARGA DAN MENGONSUMSI MAKANAN ASIN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PRA LANSIA DAN LANSIA DI KECAMATAN CEMPAKA PUTIH

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Gizi Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

(Hardiyanti & Yuliana, 2021) yang mengatakan bahwa adanya sebuah kecenderungan seseorang yang mempunyai pengetahuan kurang dapat menderita hipertensi lebih besar.

Kemudian, Lansia di Indonesia mendapatkan dukungan ekonomi dan sosial dari keluarga juga dari lingkungan sekitar. Peran dari keluarga dinilai penting baik bagi keluarga yang tinggal bersama ataupun yang tidak tinggal bersama untuk menjaga kesehatan lansia khususnya di masa pandemi ini. Keluarga lansia diharapkan dapat memperhatikan protokol-protokol kesehatan, memastikan kebutuhan sehari-hari lansia terpenuhi agar mencegah lansia terkena atau terpapar virus. Peran dari lingkungan sekitar dinilai penting mengingat faktor lingkungan dapat memicu adanya stress yang bisa menimbulkan hipertensi. (Wahyudi, et al., 2020) melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa keluarga harus bekerjasama supaya penderita mau serta mampu mengendalikan tekanan darahnya baik dari kepatuhan berobat maupun dalam hal makanan yang dikonsumsi. Semakin baik dukungan keluarga diberikan maka perilaku lansia akan semakin positif dalam hal pengendalian agar tidak semakin parah.

Selanjutnya, pada lanjut usia biasanya sensitivitas indera akan menurun khususnya lidah sehingga akan membuat lansia cenderung mengonsumsi banyak garam yang juga berakibat meningkatnya tekanan darah. Didapatkan dari hasil penelitian dari (Purwono, et al., 2020) yang menyatakan bahwa 78.6% lansia yang mengonsumsi tinggi garam memiliki Hipertensi dimana penelitian ini didukung oleh (Patricia, 2016) dimana menyatakan bahwa konsumsi makanan tinggi natrium dapat mempengaruhi tekanan darah. Asupan tinggi natrium yang tinggi telah terbukti menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam tekanan darah dan dikaitkan dengan timbulnya hipertensi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diputuskan untuk meneliti Hubungan lingkaran perut, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan kebiasaan mengonsumsi makanan asin dengan kejadian hipertensi pada pra lansia dan lansia di wilayah Kecamatan Cempaka Putih tahun 2022.

I.2 Rumusan Masalah

Pra lansia dan lansia awal adalah kelompok umur yang berisiko terkena penyakit dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Berdasarkan latar belakang, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada atau tidaknya hubungan antara lingkaran perut, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan kebiasaan mengonsumsi makanan asin dengan kejadian hipertensi pada pra lansia dan lansia di wilayah Kecamatan Cempaka Putih tahun 2022?”

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lingkaran perut, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan kebiasaan mengonsumsi makanan asin dengan kejadian hipertensi pada pra lansia dan lansia di wilayah Kecamatan Cempaka Putih tahun 2022

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin dari pra lansia dan lansia di Wilayah Kecamatan Cempaka putih
2. Mengetahui tekanan darah dari pra lansia dan lansia di Wilayah kecamatan Cempaka putih
3. Mengetahui lingkaran perut dari Pra lansia dan lansia di Wilayah Kecamatan Cempaka putih
4. Mengetahui tingkat pengetahuan dari pralansia dan lansia di Wilayah Kecamatan Cempaka putih mengenai hipertensi
5. Mengetahui dukungan keluarga pralansia dan lansia di Wilayah Kecamatan Cempaka putih terhadap hipertensi
6. Mengetahui kebiasaan mengonsumsi makanan asin pralansia dan lansia di Wilayah Kecamatan Cempaka putih
7. Mengetahui hubungan lingkaran perut, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan kebiasaan mengonsumsi makanan asin dengan hipertensi pada pra lansia dan lansia di wilayah Kecamatan Cempaka Putih

Alicia Dwi Permata Putri, 2022

HUBUNGAN LINGKAR PERUT, PENGETAHUAN, DUKUNGAN KELUAGRA DAN MENGKONSUMSI MAKANAN ASIN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PRA LANSIA DAN LANSIA DI KECAMATAN CEMPAKA PUTIH

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Gizi Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru agar dapat dipakai untuk hidup lebih sehat serta menghindari faktor yang berhubungan dan variable yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi pada seseorang

I.4.2 Bagi Posbindu

Hasil penelitian di harapkan untuk dapat diberikannya informasi dan dokumentasi data penelitian. Data ini dapat berfungsi untuk referensi penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan mengenai hipertensi untuk dapat meningkatkan kesehatan lansia di posbindu – posbindu.

I.4.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan terkait tekanan darah dan dapat dijadikan pertimbangan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai kejadian hipertensi pada pra lansia dan lanjut usia. Hal ini ditujukan untuk mengurangi kejadian hipertensi pada lansia.